

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penulisan mengenai sejarah seni pertunjukan khususnya di Maluku Utara merupakan salah satu tema yang kurang memperoleh minat. Hal ini dikarenakan tema-tema seni budaya dan pertunjukan cenderung dianggap sebagai bagian antropologis. Kondisi tersebut tentu sangat merugikan bagi perkembangan ilmu kesejarahan ini sendiri yang seolah-olah memiliki batasan dalam pemilihan tema.

Sebagaimana diketahui bahwa kesenian itu sendiri memiliki peran sebagai perwujudan interpretasi nilai atas *sophistication* berbagai ide dalam merasionalisasikan kehidupan di sekitarnya. Hal ini pula yang membuat kesenian tradisional menempati dua kedudukan seni yaitu sakral dan profan atau hiburan.

Cokaiba yang menjadi tema penelitian ini sesungguhnya menempati posisi seni secara sakral dimana bertujuan untuk kepentingan religius dan nilai-nilai sosial. Tradisi ini sendiri rupanya terkonsentrasi pada batasan geografis yang mencakup Kabupaten Halmahera Tengah dan Kabupaten Halmahera Timur dimana memiliki keterkaitan erat dengan pewaris budaya Austronesia.

Bagi masyarakat pendukung kebudayaan ini, tradisi Cokaiba memiliki makna religi yaitu selalu diperingati pada saat perayaan Maulid Nabi Rasulullah *Shallahu'alaihi Wasallam* pada 12 Rabiul Awal Tahun Gajah atau bertepatan pada 22 April 57 Masehi. Sebagai *rahmatanlil alamin* atau ahmat bagi sekalian alam, sehingga jangankan batu-batuan, hewan, tumbuhan, manusia, dan iblis pun

merasa gembira dengan kelahiran nabi terakhir yang ditus oleh Allah SWT.¹ Sehingga dalam perayaan Maulid Nabi Rasulullah *Shallahu'alaihi Wasallam* tradisi cokaiba menjadi seni ukir yang selalu ditampilkan dalam perayaan tersebut. Selain itu, perayaan tersebut melalui ungkapan dzikir dan shalawat serta syair-syair yang didendangkan dan diiringi dengan rebana sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas kelahiran Rasulullah *Shallahu'alaihi Wasallam*.

Sebagaimana yang diuraikan di atas, bahwa cokaiba merupakan tradisi yang terus dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat Fagogoru atau dalam bahasa Tidore disebut Gamrange, yakni: Maba (Mobon), Patani (Poton), dan Weda (Were). Namun dilihat dari simbol-simbolnya. Bentuk cokaiba memiliki perbedaan dalam seni ukirnya yaitu Cokaiba Maba (Mobon) dari kayu yang menyimbolkan api yang bermakna iblis dan jin. Cokaiba Patani (Poton) terbuat dari pelepah rumbia (pelepah pohon sagu) yang bermakna air sebagai kebutuhan utama makhluk hidup, dan Cokaiba Weda (Were) terbuat dari daun pandan berduri yang bermakna angin atau pernapasan, serta cokaiba pecek yang bermakna tanah sebagai unsur penciptaan manusia (Rahmat A. Karim, dalam Aton Bagaskara Jafar, 2019: 03). Dari simbol-simbol ini merepresentasikan alam semesta sebagai bentuk kecintaan dan rasa syukur terhadap kelahiran baginda Rasulullah *Shallahu'alaihi Wasallam*.

1. Agus Hi Jamal, & Amrullah Umar 2020 “Menjaga Makna Dari Nilai Adat Cokaiba Di Tengah-Tengah Arus Modernitas Masyarakat Patani” *Jurnal Artefak*, Vol. 7 No.2 September 2020.

Karena itu, cokaiba dalam pandangan masyarakat Fagogoru dipercayai keberadaannya sejak masuknya Islam di Bumi Fagogoru sebagaimana dijelaskan dalam dialog syair Islam leluhur Maba, Patani, dan Weda berikut ini:

Mobon : *kabe aice mo were ten npononiga fdel mo were telama* (kalau arus weda balik ikut arus weda kasana);

Poton : *jou suba ka be fsiling fpolon mew lama bot pei maulud na poton* (saya, kalau kalian ingat, balik ke sini kita buat Maulid Nabi di Patani);

Were : *jou lawang pane posnie maulud ga plongame* (saya, kalau tidak ada hambatan Maulid Nabi saya balik) Deni Hasan Tjan, dalam Aton Bagaskara (2019: 03).

Dari dialog diatas, terlihat jelas bahwa pelaksanaan Cokaiba dilaksanakan secara bersamaan oleh masyarakat Fagogoru, sebab pelaksanaan Cokaiba bukan saja menampilkan topeng cokaiba tetapi sebagai bentuk ekspresi persaudaraan dan kekeluargaan yang dapat diwujudkan dalam bentuk fanten. Pelaksanaan Cokaiba dan *Fanten* juga disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat untuk mempertahankan keaslian budaya. Akan tetapi hal ini disesuaikan dengan kesanggupan dari masing-masing daerah mengharuskan pada bagian-bagian tertentu. Seringkali Fanten ditiadakan atau tidak dilaksanakannya karena menjadi indikator bahwa pelaksanaan fantens di wilayah fagogoru belum tentu sama dan masih mempertahankan nilai-nilai yang sakral. Nilai-nilai sakral yang terdapat di coka iba diantaranya nilai kerohanian, yang mencakup nilai moral dan religius.

Nilai moral dalam pelaksanaan coka iba ini terdapat pada fanten yang merupakan sebuah proses kegiatan membaca kitab bara janji dan syair-syair arab dengan prosesnya ialah duduk secara berhadap-hadapan dan dianggap sebagai saudara sejati. Fanten sendiri berarti memberikan sesuatu kepada orang yang dianggap sebagai saudara sejati dengan pengakuan persaudaraan sejati dapat dilihat dalam kalimat “*ngaku re rasai, budi re bahasa, sopan re hormat, mtat re memoi*. Kalimat *ngaku re rasai* ini memiliki makna bahwa suatu bentuk pegakuan bertuhan dan memiliki masa empati kepada sesama manusia *budi re bahasa*, memiliki makna bahwa menjaga lisan agar selalu menyampaikan yang benar dan tidak menyakit hati dan jiwa sedangkan sopan dan hormat, berarti bersikap hormat dan santun terhadap satu sama lain, sedangkan *mtat re memoi* berarti takut dan malu atas pelanggaran diri sendiri. Secara keseluruhan, makna keagamaan 99 diwakili oleh maul-hussnah yang dipandang sebagai ikatan antara manusia dengan Allah SWT, pemilik alam semesta, dalam konteks coka iba. Seperti Tentara Salib Mongol, Tentara Salib Gujarab, dan Tentara Salib Inggris, Tentara Salib Coka Iba Maba masing-masing berwujud Coka Iba Patani dan Coka Iba Veda. Bentuk coka iba mengingatkan semangat perlawanan pada masa perang salib pada masa Sultan Al-Yubi (Julfian Hi Usman: 20, Aton Bagaskara Jafar (2019: 19)). Selain itu juga merupakan bahan dasar pembuatan minuman yang merupakan salah satu cara merayakan kegembiraan alam semesta atas kelahiran Rasulullah SAW. Kayu pada coka iba melambangkan api, yang juga dipandang sebagai zin dan setan. Batang sagu melambangkan air yang dipandang sebagai kebutuhan manusia untuk menunjang kehidupan. Daun panda berduri coka iba melambangkan angin yang

dipandang sebagai pernafasan. Terakhir, coka iba pecek melambangkan tanah yang dipandang sebagai perwujudan ciptaan manusia.

Cokaiba juga merupakan salah satu adat yang terus di kembangkan oleh masyarakat Fagogoru yang di mana mulai mengalami perkembangan makna. Hal tersebut berlangsung memasuki fase di tahun 2000-2020. Cokaiba mulai mengalami perkembangan makna. Misalnya cokaiba selain dari memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Cokaiba juga di gunakan sebagai kegiatan seni pertunjukan.

Dengan demikian, alasan mengambil judul *“perkembangan makna cokaiba dari sakral ke profan pada masyarakat fagogoru”* yang mulai mengalami perkembangan. Adapun ketertarikan penulis dalam penulisan ini adalah mengenai bagaimana perkembangan makna cokaiba dan bagaimana perubahan makna cokaiba dari sakral ke profan.

1. 2 BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini tidak terjadi kesimpangsiuran ialah perkembangan makna Cokaiba dari sakral ke profan pada masyarakat Fagogoru. Dalam penyusunan ini penulis lebih menyederhanakan bagaimana tradisi Cokaiba dan pelaksanaan ritualnya di lingkungan masyarakat Maba, Patani dan Weda dari yang sakral ke profan. mengapa harus dijelaskan sebab ini karena merupakan tradisi yang harus diketahui oleh masyarakat agar nilai-nilai sosial dan religi yang terkandung dalam pelaksanaan Cokaiba tidak dilupakan. Ruang lingkup temporal

pada penelitian ini adalah tahun 2000 karena tradisi cokaiba masih mempertahankan nilai nilai religi dan nilai-nilai moral.

Batasan temporal yang digunakan pada penulisan ini berakhir pada tahun 2020 karena pada tahun tersebut telah mengalami perubahan dalam tradisi cokaiba di patani. dahulu tradisi cokaiba dilakukan secara umum antara tiga daerah ini, Akan tetapi sekarang di lakukan pada daerah masing-masing Maba (mobon) melaksanakan tradisi cokaibanya sendiri begitupun , patani (poton) dan weda (were).

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan makna Cokaiba ?
2. Bagaimana perubahan makna Cokaiba dari sakral ke profan ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan dan ruang lingkup diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian:

1. untuk mengetahui bagaimana perkembangan makna dari cokaiba
2. untuk mengetahui perubahan makna cokaiba

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat praktis
 - a. Mempertahankan nilai dan tradisi Cokaiba di lingkungan masyarakat Maba, Patani dan Weda.

- b. Sebagai bentuk mengetahui perubahan makna Cokaiba masyarakat Maba, Patani dan Weda.
2. Manfaat teoritisnya adalah :
 - a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai media informasi dalam mempertahankan makna Cokaiba dari sakral ke profan
 - b. Diharapkan memberikan kontribusi sebagai sumber pembelajaran pada khalayak masyarakat khususnya Maba, Patani, Weda, dan masyarakat Maluku Utara pada umumnya.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka atau tinjauan sumber adalah gambaran dari penulisan proposal dalam rangka relevansi mengenai dengan kajian-kajian teori yang relevan diantaranya:

1. Tulisan yang di tulis oleh Aton Bagaskara Jafar dan Syahril Muhammad dengan judul “*Pelaksanaan Cokaiba Di Halmahera Timur*”² dalam hal ini menjelaskan bahwa Ada empat kisah berbeda tentang bagaimana coka iba muncul di tanah Gamrange. Namun, keempat cerita tersebut memiliki beberapa kesamaan. Berikut kronologi munculnya coka iba di masyarakat:

- a. Kesultanan Tidore memberikan sumbangan berupa coka iba. Meskipun tesis Suhardi Koromo pada tahun 2009 menyinggung tentang coka iba—hadiah dari Kesultanan Tidore—penjelasannya masih sedikit. Sultan Zainal Abidin mempertahankan praktik coka iba saat ia menjadi penguasa Maba (Woso), namun bermula pada masa

²Aton Bagaskara Jafar & Syahril Muhammad (2019), “*Pelaksanaan Cokaiba Di Halmahera Timur*” Jurnal Ilmiah FKIP Unkhair Pendidikan Kewarganegaraan.

pemerintahan Kolano Ciriliati dan Sultan Jamaluddin. Pada upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW ini dilakukan upacara adat yang disebut dengan cocatu yang menampilkan budaya coka iba yang telah diwariskan secara turun temurun.

- b. Mengenang persahabatan jin itu semacam coka iba. Pada masa Rajaman, sekitar tahun 1100 M, atau sebelum Islam masuk ke wilayah tersebut, coka iba pertama kali muncul. Rajaman menguasai wilayah Maba, Patani, dan Weda. Rajaman Satrio, raja Maba, adalah sosok yang sakti—*mon rewele* di Gamrange—karena keperkasaan dan keperkasaannya. Salah satu penguasa Patani, Rajaman Kasuro, memiliki reputasi sebagai orang yang sangat taat. Seorang diplomat terkenal, Rajaman Suta Raja Mauraja berasal dari dinasti Weda.

"Coka iba" (berarti "topeng setan") mulai digunakan ketika Kolano Sahjati, saat melihat *mev* di Gamrange, terkejut. Karena kemiripannya yang mencolok dengan istilah-istilah dalam bahasa Weda dan Bicoli, seperti *cogo ipa* (Weda) dan *cung ipa* (Bicoli), istilah "coka iba" dengan cepat menyebar ke seluruh masyarakat. Baik "cogo ipa" maupun "cung ipa" menyiratkan bahwa dia bukanlah pengguna yang dituju. Para sesepuh Maba akan mengucapkan *ce ipa*, para Patani akan mengucapkan *ta ipa*, para tetua Weda akan mengucapkan *cung ipa*, dan para Bicoli akan mengucapkan *cung ipa* ketika mereka saling menebak pengucapan *mev* yang sama. Aton Bagaskara Jafar: 2019 menyatakan dalam catatannya bahwa empat orang putra—Ibnu Balian, Ibnu Tarik, Ibnu Malikan, dan anak keempat yang tidak disebutkan namanya—memprakarsai *mev*. Sekembalinya ke

Gamrange, keempat putranya ini mulai mendakwahkan Islam setelah sebelumnya bertugas di Perang Salib di bawah Sultan Al-Ayubi.

Mereka mempunyai kehidupan baru di Gamrange, kehidupan yang tidak ditentukan oleh konflik seperti kehidupan lama mereka. Untuk menghormati keinginan tentara salib untuk berperang, berbagai gaya mev diciptakan: mev Bicoli, yang memanjang untuk melambangkan helm Persia, mev Maba, yang gemuk untuk melambangkan pasukan Mongolia, mev Patani, yang dibuat dengan kain yang dibentangkan melambangkan sorban pasukan Gujarat, dan mev Weda yang berbentuk bulat dan memanjang melambangkan topi pasukan Inggris.

Selain itu, bahan yang digunakan untuk membuat mev mewakili berbagai aspek alam semesta. Misalnya, kayu melambangkan api dalam mev Maba dan Bicoli, pelepah pohon sagu melambangkan air dalam mev Patani, daun pandan berduri melambangkan angin dalam mev Weda, dan pecek melambangkan tanah dalam mev lainnya. Sebagai simbol kegembiraan di alam semesta, Mev sengaja dipamerkan saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

2. Tulisan kedua yang di tulis oleh Agus Hi Jamal dengan judul “*Menjaga Makna Dari Nilai Adat Cokaiba Di Tengah-Tengah Arus Moderenitas Masyarakat Patani*”³ dalam hal ni menjelaskan bahwa Di kabupaten Halamhera Tengah dan Halmahera Timur Maluku Utara Masyarakatnya memilki Tradisi Unik, Tradisi tersebut itu disebut Coka Iba atau topeng setan, sebuah Tradisi dalam menyambut kelahiran Rasullullah SAW. Coka iba merupakan bentuk kegembiraan seluruh alam kepada sang pemilki semesta dan pembawa rahmat

³Agus Hi Jamal & Amrullah Umar (2020), “*Menjaga Makna Dari Nilai Adat Cokaiba Di Tengah-Tengah Arus Moderenitas Masyarakat Patani*” jurnal artefak. Vol. 7 no. 2 2020.

termasuk setan, iblis yang bergentayangan memarahi, mengejar dan memukul manusia yang masih berada di jalan karean dianggap tidak mensyukuri dan memperingati kelahiran baginda tercinta.

Para pendatang baru, Patani, dan Weda bergembira merayakan kelahiran Muhammad SAW sehari sebelum coka iba. Kehidupan sehari-hari penduduk setempat sangat dipengaruhi oleh kehalusan Islam. Bobato selanjutnya atau pimpinan pengurus masjid telah menetapkan lokasi tertentu untuk pembacaan sarawal anam yang dilakukan setelah matahari terbenam. Pujian dan kisah kedatangan Nabi Muhammad (saw) ke bumi terkandung di dalam Sarawal anam. Dalam perannya sebagai utusan terakhir merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, sudah sepatutnya kita mengenang kelahirannya. Dimulai saat matahari terbenam dan berlanjut hingga tengah malam, toko tradisional (Sangadji) buka dan menyambut Nabi (sarafalanam) dengan salam, dan pendeta memimpin kenang-kenangan.

Langkah selanjutnya adalah toko tradisional atau sangadji melepas Coka Iba. CokaIba akan bebas berkeliaran di desa setelah dibebaskan.

Pesta Coka Iba berlangsung selama dua hari, dan pada hari ketiga, meja ditata dengan makanan dan minuman berwarna pelangi. Kemudian masyarakat Coka Iba terlibat adu jajan yang dikenal dengan pesta Coka Iba. Varietas padi seperti putih, hijau, merah, dan kuning juga dibutuhkan. Para petinggi Weda menganugerahkan makanan wajib ini kepada Coka Iba dan masyarakat sebagai bentuk sedekah. Sebagai langkah terakhir dalam rangkaian ritual Coka Iba yang dilakukan sesuai

dengan Weda, pembacaan riwayat nabi dan tindakan mengingat akan mengikuti tata cara pesta.

Berdasarkan tinjauan sumber penelitian pada penelitian relevan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan di lakukan.

1. Menggunakan sumber data penelitian yang sama. Pada penelitian relevan sebelumnya membahas tentang cokaiba yang ada di Halmahera timur. Sedangkan penelitian membahas tentang perkembangan makna cokaiba dari sakral ke profane masyarakat fagogoru.

2. Menggunakan sumber data penelitian yang sama. Pada penelitian relevan sebelumnya membahas tentang menjaga makna dari nilai adat cokaiba ditengah-tengah arus modernitas masyarakat patani. Sedangkan peneliti membahas tentang perkembangan makna cokaiba dari sakral ke profan masyarakat fagogoru.

1.7 KERANGKA TEORI (Makna Sakral Dan Profan)

Pertanyaan yang menarik dan selalu ada tentang tujuan meresapi setiap keberadaan manusia. Sederhananya, setiap kata—dan bahkan setiap kalimat—yang diucapkan oleh manusia mana pun mempunyai makna tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa semua komunikasi manusia mempunyai makna mendasar. Seperti halnya semantik, makna bersifat intrinsik dalam bahasa dan tidak dapat diekstraksi darinya. Memang pengertian makna sangatlah beragam sebagaimana yang dituturkan Mansur Pateda (2001: 79).

Sementara sakral merupakan hal yang lebih dirakan daripada yang dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau nilai profan. Dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda, contohnya seekor lembu,

masyarakat yang beragama hindu menjadikan seekor lembu itu mempunyai nilai sakral. Sementara bagi masyarakat yang beragama lain tentu menganggap seekor lembu ini adalah hewan yang biasa. Jadi, makna sakral adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang meyakini nilai-nilai tertentu dalam keagamaan.

Selaras dengan hal itu, Nurdinah Muhammad (2013) mengatakan bahwa sakral adalah nilai yang dirasakan daripada yang dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau profan terdapat perbedaan dalam pandangan masyarakat seperti seekor lembu, sebagian masyarakat yang beragama Hindu akan mensakralkannya, tapi bagi masyarakat yang beragama lain menganggapnya biasa saja. Begitulah perbedaan pandangan masyarakat terkait benda sakral dan profan dalam interpretasi makna keagamaan. Selain itu, Zakiah Dradjat, dalam Nurdinah Muhammad⁴ mengatakan:

“Kesakralan lebih mudah dialami daripada dijelaskan. Jika diyakini suatu benda suci menyimpan zat suci dan menyimpan kunci teka-teki yang penuh teka-teki dan menakutkan. Banyak masyarakat yang mempunyai pandangan berbeda mengenai hakikat benda sakral dan profan, atau tentang apa yang dimaksud dengan benda biasa. Namun selain itu, baik dunia ini maupun akhirat mengandung hal-hal yang sakral. Sebagai contoh, lembu dianggap suci bagi umat Hindu, umat Islam menghargai batu hitam di Mekah, umat Kristen memuja salib di altar, dan peradaban prasejarah sering membakar hewan totem mereka sampai mati.”

⁴ Nurdinah Muhammad, 2013 “Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama” Jurnal Substantia Vol. 15, no 2, Oktober 2013

Mencermati penjelasan sebelumnya, jelas bahwa suatu benda dapat dipuja atau dibersihkan apabila menimbulkan rasa takjub, yang pada gilirannya menimbulkan keinginan untuk menjauhi bahaya dan menumbuhkan rasa kedamaian batin.⁵

Semua hal di atas adalah relatif terhadap pendapat orang-orang yang menjunjung tinggi hal-hal tertentu sementara yang lain berpandangan lebih rendah. Juga tidak ada bentuk dan kekuatan supernatural yang suci karena tidak dapat membahayakan manusia. Sebaliknya, agama merupakan sesuatu yang suci bagi umat beriman karena ia menyediakan sarana untuk mengeksplorasi secara obyektif dan realistis bentuk suci yang ada dalam diri setiap umat beriman. Berbagai upaya dilakukan untuk melarang benda-benda suci ini karena takut akan inkarnasi.

Sesuatu dikatakan suci (sakral) jika terlindung dari intrusi, kontaminasi, atau gangguan. Dihormati, dipuja, dan tidak suci, itulah arti sucinya sesuatu. Di sini, konsep kekudusan mencakup lebih dari sekedar institusi keagamaan; banyak lokasi, praktik, dan konsep dapat dijunjung tinggi. Yang suci, dalam pengertian yang lebih terbatas, adalah yang terlindung dari intrusi, kontaminasi, dan gangguan. Suatu benda atau gagasan dianggap suci jika suci. Sederhananya, ini sama sekali tidak vulgar. Yang profan adalah suatu sikap yang tidak termasuk dalam lingkup sakral; itu duniawi, dangkal, tidak suci, dan sementara. Sebagaimana yang dikatakan Durkheim, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, dalam Nurdinah Muhammad, sebagaimana kutipan dibawah ini:

⁵ Ibid

“Perspektif agama yang bersifat skismatis adalah gagasan tentang dunia yang terbagi menjadi dua bagian, satu bagian menampung segala sesuatu yang sakral dan bagian lainnya menampung segala sesuatu yang profan. Ciri khas fenomena keagamaan adalah penekanan mereka pada dikotomi ketat antara yang diketahui dan yang tidak diketahui, dua kategori yang mencakup segala sesuatu namun pada dasarnya mengecualikan satu sama lain. Keyakinan agama mereka menyatakan sifat dari hal-hal dan hubungan-hubungan sakral, yang mereka junjung tinggi baik secara internal maupun dalam kaitannya dengan hal-hal yang profan. Hal-hal suci adalah hal-hal yang dilindungi dan dilarang, sedangkan hal-hal najis adalah hal-hal yang tunduk pada larangan tersebut dan harus dipisahkan dari yang pertama.”.

Menurut Mircea Eliade, dalam Nurdinah Muhammad (2013) bahwa landasan semua agama adalah kitab suci. Agama perlu dilihat sebagai sesuatu yang konstan dan merupakan bagian integral dari keberadaan manusia. Agama adalah sebab, bukan akibat, dalam kehidupan kita; yang profan mengacu pada hal-hal duniawi dan berulang-ulang, yang signifikan dan yang tidak penting. Sedangkan yang suci adalah alam gaib yang penting dan sulit untuk dilupakan. Di kawasan suci, tidak hanya jiwa dewa, leluhur, dan ksatria yang dapat ditemukan, tetapi juga kesempurnaan dan keteraturan mutlak.

Alhasil, kita tahu bahwa yang sakral berbeda dengan pola pikir orang-orang yang menghargai keinginannya sendiri demi kepentingan kehidupan sehari-hari. Sehingga pada kenyataannya anggapan tersebut hanya dianut oleh mereka yang

menganutnya sehingga menimbulkan perbedaan pendapat. Karena tidak mampu mempersepsikannya, maka realitas entitas supranatural tidak dapat dibicarakan, yang dianggap tidak ada oleh orang lain. Namun bagi yang mengikutinya, penghormatan ini suci; itulah yang memungkinkan bentuk yang telah dibersihkan itu tinggal di dalamnya. Dimungkinkan juga untuk melakukan penyelidikan empiris terhadap bentuk suci tersebut.⁶

1.7. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah sebuah penelitian memiliki langkah-langkah tersendiri sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara sistematis dan ilmiah. Metode penelitian yang digunakan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1.7.1 Heuristik

Heuristik adalah proses dimana pengumpulan sumber dan data yang dilakukan dalam proses penelitian sejarah. Sumber disini juga terbagi menjadi empat yaitu : sumber tertulis mengenai arsip-arsip atau dokumen tentang cokaiba, sumber lisan, seperti wawancara kepada pemerintah daerah kabupaten Halmahera Tengah dan Halmahera Timur, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan sumber benda, seperti koleksi topeng cokaiba, sedangkan sumber visual adalah merupakan sumber berupa foto yang ada di Maba (mobon) Patani (Poton) dan Were (Weda).

1.7.2 Kritik

⁶ Ibid

Evaluasi kritis menyusul. Agar suatu sumber menjadi fakta sejarah, prosedur ini menentukan kredibel atau biasanya sumber tersebut. Ada dua jenis kritik utama: internal dan eksternal. Memeriksa keandalan sumber adalah tujuan kritik internal. Di sisi lain, fokus kritik eksternal adalah pada model penulisan, tata bahasa dokumen, konstruksi kalimat, serta pilihan dan ekspresi kata.

1.3.7 Interpretasi

Menemukan makna dan hubungan antara informasi yang telah dikumpulkan inilah yang disebut interpretasi. Sehingga dapat dipahami dan mempunyai makna secara utuh. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang dapat menjelaskan isu-isu terkini, baik dari data langsung yang dapat berkomunikasi atau data tidak berarti yang tidak dapat berkomunikasi. Dari sudut pandang mana pun kita melihat peristiwa-peristiwa masa lalu, banyak kisah mengenai peristiwa-peristiwa tersebut yang dapat diambil.

Interpretasi penulis juga mencakup langkah-langkah yang digunakan untuk mengorganisasikan data yang dikumpulkan ke dalam struktur naratif. Idanya adalah memilah semuanya dan memilih bagian-bagian penting. Data tersebut kemudian dapat dikonfirmasi keakuratannya.

1.3.8 Historiografi

Langkah terakhir dari proses sejarah adalah historiografi, yang ditandai dengan penggunaan penulisan deskriptif analitis yang jelas dan ditulis dengan baik sesuai dengan praktik tata bahasa dan ejaan standar. Historiografi yang kaya akan deskripsi merupakan produk akhir.

1.9 SISTEMATIKA PENELITIAN

Adapun sistem penulisan proposal penelitian ini didasarkan pada sistematika penulisan di uraikan dalam 3 bab antara lain.

BAB I PENDAHULUAN pada Bab ini dimaksudkan sebagai langkah awal mengantarkan pada bab berikutnya. Pada bab ini juga membahas mengenai latar belakang, batasan masalah rumusan masalah, tujuan penulisan, tujuan penelitian, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II pada bagian kedua ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang dimana terdapat sejarah desa tepeleo, letak geografis, kehidupan sosial budaya, system pemerintahan, pendidikan, dan mata pencaharian.

BAB III pada bagian ketiga ini membahas tentang bagaimana perkembangan makna cokaiba, makna empat jenis topeng cokaiba, makna 99 cokaiba, makna rotan cokaiba, dan pembacaan sarafal anam atau zikir. Serta perubahan makna cokaiba dari sakral ke profan, perubahan empat jenis topeng cokaiba , perubahan 99 cokaiba, dan perubahan rotan cokaiba.

BAB IV ini adalah merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang diharapkan dapat menarik inti sari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga memperoleh jawaban permasalahan yang diharapkan. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.